

**PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO
VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SD**

Zalfi Juni Harza¹, Muhammad Syahrul Rizal², Yenni Fitra Surya³, Putri Hana Pebriana⁴, Sumianto⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan

zalfiharza@gmail.com, syahrul.rizal92@gmail.com, yenni.fitra13@gmail.com,
putripebriana99@gmail.com, sumianto@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by audio-visual media on students' critical thinking skills in IPAS learning for Grade V at SD Negeri 014 Batu Belah. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a Non-Equivalent Control Group Design. The research subjects consisted of an experimental class and a control class. Data were collected through pretest and posttest of critical thinking skills and were analyzed using descriptive statistics and a t-test. The results showed that the average posttest score of the experimental class was higher than that of the control class. The hypothesis testing indicated a significance value of $0.044 < 0.05$, therefore the alternative hypothesis was accepted. This finding indicates that the implementation of the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media has a significant effect on students' critical thinking skills. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning model assisted by audio-visual media is effective for IPAS learning as it can increase student engagement and train students' critical thinking abilities. This model can be used as an alternative learning strategy for elementary school teachers.

Keywords: *Problem Based Learning, Audio-Visual Media, Critical Thinking Skills, IPAS.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 014 Batu Belah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe Non-Equivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata

posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yaitu $0,044 < 0,05$ sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berbantuan media audio visual efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan melatih kemampuan berpikir kritis. Model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru sekolah dasar.

Kata kunci: Problem Based Learning, Media Audio Visual, Keterampilan Berpikir Kritis, IPAS.

A. Pendahuluan

Mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka institusi pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang benar dan serta pemahaman terhadap konsep dengan baik. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, salah satu mata pembelajaran yang wajib diajarkan adalah pelajaran IPAS. Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki pembaruan baru dari kurikulum sebelumnya yaitu pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya yang

mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya (Rahman & Fuad, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kemendikbud,

2022). Walaupun IPAS menggabungkan dua disiplin ilmu, aspek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tetap memiliki peran penting, khususnya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. IPS merupakan program pelatihan yang bertujuan agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, keterampilan dasar logika dan kritis, rasa ingin tahu, penelitian, keterampilan pemecahan masalah dan sosial, serta keterampilan komunikasi, berkolaborasi dan bersaing dalam masyarakat, terlibat dan menyadari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Al-Kansa et al., 2022).

Pada saat ini, berpikir kritis menjadi inovasi dalam sistem pendidikan untuk mengajarkan kemampuan abad ke-21. Berpikir kritis penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tertulis dalam kurikulum. Ini dikarenakan hal tersebut dapat mengembangkan kemandirian pada usia dini dan mempersiapkan mental peserta didik untuk menghadapi bagaimana masalah dari lingkungan tempat tinggal mereka hingga masalah di masyarakat. Berpikir kritis adalah

fondasi utama dalam setiap pembelajaran peserta didik (Sayangan et al., 2024).

Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental yang berguna untuk merumuskan jawaban atau mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Kurniawati & Ekyanti, 2020). Berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, sebagaimana yang dinyatakan (Mardiyah, 2021) Critical thinking adalah sejenis keterampilan berpikir tingkat tinggi di mana individu menunjukkan kemampuan mereka untuk secara ilmiah dan penuh pertimbangan mengevaluasi suatu fenomena dari pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif. Kemampuan ini membutuhkan orang untuk memiliki berbagai keterampilan seperti pertanyaan, pertanyaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Taksonomi

Bloom (Huitt, 2011) dalam (Santoso et al., 2023) terdapat enam tingkat respon dalam proses berpikir yaitu: (1) pengetahuan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (application) (4) Analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis), (6) penilaian (evaluation). Sementara kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori. Ranah kognitif yakni terdiri dari mengingat (remember), memahami atau mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create).

Mencapai kompetensi tersebut, pendidik tentu menghadapi tugas yang tidak mudah. Mempersiapkan generasi yang siap menghadapi perubahan adalah proses yang panjang, sehingga proses ini harus dimulai sejak pendidikan dasar. Kurangnya minat belajar siswa mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir mereka selama proses belajar. Oleh karena itu, pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan prestasi belajar serta semangat belajar siswa, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis, 20 Februari 2025 yang peneliti lakukan pada kelas V UPT SD Negeri 014 Batu Belah, bahwa masih dijumpai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran di kelas terutama pada pelajaran IPAS. Peserta didik terlihat jenuh dengan cara mengajar guru yang hanya menggunakan metode ceramah yang sangat membosankan. Sehingga suasana belajar menjadi hening karena tidak ada keaktifan peserta didik tersebut selama proses belajar mengajar berlangsung dan juga banyak peserta didik yang tidak memiliki minat dan motivasi terhadap mata pelajaran IPAS tersebut. Hal ini disebabkan peserta didik menganggap pelajaran IPAS itu membosankan karena terlalu monoton dan tidak terlalu variatif, metode pembelajaran guru terlalu teoritis dan tidak ada lingkungan belajar yang digunakan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model PBL menurut Glazer dalam

(Suswati, 2021) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah realistik, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerja sama dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Sementara itu menurut Trianto (2007:67) dalam (Sari & Rosidah, 2023) model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) disini dengan berbantuan media Audio Visual ditujukan sebagai sarana yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan perbelajarannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Haryoko (2009) menunjukkan bahwa media Audio Visual dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa

aspek antara lain: a) mudah dikemas dalam proses pembelajaran; b) lebih menarik untuk pembelajaran; c) dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media audio visual yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kontrol terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 014 Batu Belah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS supaya kualitas pembelajaran IPAS dapat meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan membuktikan pengaruh suatu perlakuan terhadap akibat dari perlakuan tersebut. Arikunto menjelaskan bahwa dengan cara eksperimen, peneliti sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya, dengan kata lain penelitian eksperimen

merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor (Arib et al., 2024). Melalui penelitian eksperimen ini peneliti mampu mengontrol kondisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non equivalent control group desain adalah jenis rancangan penelitian yang dilakukan pada dua kelompok eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok ini diberi soal pre-test pada tahap awal dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal dari masing-masing kelompok serta untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari kedua kelompok tersebut. Jika hasil pre-test kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, maka kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama. Kelompok eksperimen diberi perlakuan atau treatment dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan atau treatment, kemudian masing-masing kelompok diberi post-test. Pemberian post-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan atau

treatment yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen.

Sugiyono (2019:130) Populasi adalah wilayah Generalasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang dan tidak hanya menekankan pada jumlah namun juga seluruh objek atau benda maupun ciri/sifat yang dimiliki oleh benda tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 014 Batu Belah yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V A dan V B yang berjumlah 40 siswa.

Sugiyono (2019:131) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A dan V B yang berjumlah 40 orang siswa. 20 siswa kelas V A dan 20 siswa kelas V B. Keseluruhan populasi yang dipilih menggunakan teknik "Non Probability Sampling (Purposive Sampling)". Dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili

karakteristik populasi yang diinginkan.	wawancara guru kelas V A SD Negeri 014 Batu Belah.
Instrumen tes ini adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Tes terdiri dari serangkaian pertanyaan atau latihan, serta alat lain yang dirancang untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, dan bakat individu atau kelompok (Arikunto et al., 2017). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui hasil pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum perlakuan diterapkan, sedangkan posttest diberikan setelah perlakuan dilaksanakan. Wawancara ini berisi beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada guru kelas V A SD Negeri 014 Batu Belah. Lima pertanyaan diberikan sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk mengetahui metode, aktivitas dan hasil belajar siswa selama ini. Tiga pertanyaan diberikan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk mengetahui tanggapan guru mengenai model pembelajaran Problem Based Learning. Berikut ini kisi-kisi pedoman	Menurut Bungin (2011:143) Observasi adalah kemampuan orang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta bantuan dengan panca indera lainnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas. Data hasil observasi ini bukan merupakan data utama, melainkan digunakan sebagai data pendukung ketika melakukan pembahasan hasil penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dengan tipe observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasikan (Sugiyono, 2019:225). Teknik observasi ini dipilih karena peneliti tidak menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan sebelumnya, melainkan peneliti hanya mencatat tentang apa yang terjadi dikelas selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tidak menyusun kisi-kisi

lembar observasi yang mana harus teruji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari data pretest dan posttest, data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis data dan Uji hipotesis. Pada analisis deskriptif, data yang diolah merupakan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas control untuk menguji keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 014 Batu Belah Kecamatan Kampar yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai skor penilaian keterampilan berpikir kritis siswa, yang meliputi skor tertinggi, skor terendah, rata-rata (mean), standar deviasi, varians, dan koefisien varians.

Hasil analisis ini menjadi dasar untuk mengetahui gambaran umum keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan

model Problem Based Learning berbantuan media audio visual pada pembelajaran IPAS.

Data ini merupakan hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen, yang mencakup nilai pretest dan posttest siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS. nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada pretest menjadi 77,5 pada posttest, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran. Nilai minimum juga naik dari 40 menjadi 50, dan nilai maksimum dari 80 menjadi 100, menandakan adanya peningkatan kemampuan secara keseluruhan. Nilai standar deviasi yang meningkat dari 10,260 menjadi 14,096 menunjukkan adanya variasi hasil belajar antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara signifikan.

Bawa jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 58, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 62. Hal ini

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual. Nilai standar deviasi juga mengalami peningkatan dari 11,517 menjadi 11,653, yang berarti terdapat sedikit peningkatan variasi nilai antar siswa setelah perlakuan. Demikian pula nilai variance meningkat dari 132,632 menjadi 135,789, mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa setelah posttest lebih bervariasi dibandingkan sebelum perlakuan.

Selain itu, nilai minimum meningkat dari 30 pada saat pretest menjadi 80 pada saat posttest, dan nilai maksimum meningkat dari 50 menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan, baik pada siswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 014 Batu Belah. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata dan rentang skor antara pretest

dan posttest yang menunjukkan perkembangan positif dalam hasil belajar siswa.

Diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pada kelas eksperimen, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 60. Namun setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil posttest di mana tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah maupun rendah. Sebagian besar siswa justru berada pada kategori tinggi (65%) dan sangat tinggi (35%) dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 77,5, yang termasuk dalam kategori tinggi.

Sementara itu, pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan PBL dan tetap menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlalu besar. Hasil pretest

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 58, dan setelah pembelajaran konvensional, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 62, yang masih berada dalam kategori sedang. Meskipun terdapat peningkatan, namun hasilnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mampu membantu siswa untuk memahami masalah secara lebih mendalam, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta menemukan solusi melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Sebaliknya, pada pembelajaran konvensional peningkatan kemampuan berpikir kritis cenderung lambat karena proses belajar masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung, terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pada awal pertemuan, kedua kelas menunjukkan karakteristik yang hampir sama, yaitu siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Namun, setelah penerapan model PBL di kelas eksperimen, aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan. Siswa tampak lebih bersemangat, aktif berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pada kelas eksperimen, penerapan model Problem Based Learning berjalan sesuai sintaks yang telah dirancang. Guru memulai pembelajaran dengan memunculkan permasalahan nyata melalui tayangan video pendek yang relevan dengan materi. Media audio visual ini mampu menarik perhatian siswa sejak awal, sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi untuk

memahami isi pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi dari permasalahan yang ditampilkan. Dalam proses ini, terlihat adanya interaksi yang aktif antaranggota kelompok. Siswa saling bertukar ide, menganalisis informasi, dan menyusun argumen secara logis sebelum menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media audio visual efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa.

Berbeda dengan kelas eksperimen, suasana pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional masih didominasi oleh guru. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat. Siswa terlihat kurang aktif dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Meskipun beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan guru, namun sebagian besar masih pasif dan kurang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah. Hasil pengamatan juga

memperlihatkan bahwa suasana belajar di kelas kontrol relatif monoton, sehingga minat belajar siswa tidak seantusias kelas eksperimen.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual memiliki dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mampu mengaitkan konsep dengan situasi nyata, serta berani mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen berdasarkan bukti. Perubahan perilaku belajar yang terjadi di kelas eksperimen menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan media audio visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Bahwa hasil Levene's Test for Equality of Variances untuk kesamaan varian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,782. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa varian dari kedua kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan uji t untuk kesamaan rata-rata (t-test) pada baris Equal variances assumed nilai signifikansi (Sig. 2 -tailed) sebesar 0,565 lebih besar dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata dari kedua kelompok yang dibandingkan. Dan hasil Levene's Test for Equality of Variances untuk kesamaan varian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,392. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa varian dari kedua kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan uji t untuk kesamaan rata-rata (t-test) pada baris Equal variances assumed nilai signifikansi (Sig. 2 -tailed) sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata dari kedua kelompok yang dibandingkan.

Penelitian dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan pada permasalahan lingkungan melalui video pembelajaran yang menampilkan fenomena nyata, seperti pencemaran air dan penebangan hutan. Melalui tayangan tersebut, siswa terlihat antusias dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pertemuan kedua difokuskan pada kegiatan penyelidikan kelompok, di mana siswa berdiskusi, mencari informasi, serta menganalisis penyebab dan dampak dari permasalahan yang ditampilkan. Pada pertemuan ketiga, siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan melakukan refleksi bersama, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus dan mendalam.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu mengidentifikasi masalah dengan tepat, serta memberikan argumen berdasarkan fakta yang mereka peroleh. Proses

pembelajaran yang menggunakan media audio visual membuat siswa lebih mudah memahami materi, karena mereka dapat melihat dan mendengar contoh konkret yang berkaitan dengan topik IPAS. Selain itu, kerja sama kelompok yang terbentuk dalam PBL membantu siswa untuk belajar menghargai pendapat teman dan mengembangkan kemampuan komunikasi ilmiah.

Berdasarkan hasil tes pretest dan posttest, diperoleh data bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir analitis dan evaluatif, sedangkan dukungan media audio visual membantu mereka mengaitkan teori dengan kenyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL berbantuan media audio visual efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS karena mampu

menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan mendorong siswa berpikir kritis terhadap permasalahan di sekitar mereka.

D. Kesimpulan

Keterampilan berpikir kritis tanpa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SDN 014 Batu Belah diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 51,50 dengan standar deviasi 7,452 dan varians 55,526. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil kategori, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (70%), dan sisanya pada kategori rendah (30%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, siswa cenderung kurang mampu mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan secara tepat dalam pembelajaran IPAS.

Keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata posttest siswa pada kelas eksperimen mencapai 77,50 dengan

standar deviasi 11,653 dan varians 135,789. Distribusi nilai menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, di mana tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Sebaliknya, mayoritas siswa berada pada kategori tinggi (65%) dan sangat tinggi (35%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dipadukan dengan media audio visual mampu menumbuhkan minat, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi IPAS secara mendalam.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual. Berdasarkan hasil uji independent sample t-test., diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,044 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL berbantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 014 Batu Belah tahun pelajaran 2024/2025. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dalam melatih siswa

berpikir secara analitis, logis, dan reflektif melalui pemecahan masalah nyata yang disajikan secara menarik melalui media audio visual

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novianti, Alwen Bentri, A. Z. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 194–202.
- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes PLSV Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107–119.
<https://doi.org/10.34312/jmathe.du.v3i2.15837>
- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih Agustini, S., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12911–12917.
- Harish Rasyidi, M., & Rosmiati. (2024). Pengaruh Model Pbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ipas Kelas Iv Di Sd Hang Tuah 10 Juanda. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*

- Dan Pendidikan, 2(2), 505–513.
- Hidayah, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 134–142.
- Hidayah, N., Amin, L. H., & Kasanah, W. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa di MIM 1 PK Sukoharjo. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 27–38.
<https://doi.org/10.28918/ijiee.v2i1.5275>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.